

## **PERSEPSI PUSTAKAWAN TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI BAGIAN DARI DIGITALISASI PERPUSTAKAAN**

**Revana Zaskya Aryansah<sup>1</sup>, Bika Fadhilatur Ramadhani<sup>2</sup>, Febriari Indra Lesmana<sup>3</sup>,**

**Aulia Arfan Daffi<sup>4</sup>**

[itsmekea08@gmail.com](mailto:itsmekea08@gmail.com)<sup>1</sup>, [bikaramadhani@gmail.com](mailto:bikaramadhani@gmail.com)<sup>2</sup>, [febriarilasmana@gmail.com](mailto:febriarilasmana@gmail.com)<sup>3</sup>,

[arfandaffi@gmail.com](mailto:arfandaffi@gmail.com)<sup>4</sup>

**Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

### **ABSTRAK**

Salah satu cara utama untuk mengatasi masalah yang muncul sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah mengdigitalkan perpustakaan. Perpustakaan tidak lagi hanya menyimpan koleksi fisik tetapi juga menyediakan layanan informasi berbasis digital. Pemanfaatan media sosial adalah bagian penting dari transformasi digital, karena memungkinkan pustakawan untuk memperkenalkan koleksi mereka, berinteraksi dengan pengguna, dan meningkatkan posisi perpustakaan di masyarakat. Dalam penelitian ini, lima artikel ilmiah yang relevan diperiksa sebagai bagian dari metodologi studi literatur. Kajian menunjukkan bahwa pustakawan mendukung penggunaan media sosial sebagai bagian dari digitalisasi. Media sosial dianggap berguna untuk mendukung layanan informasi, meningkatkan keterlibatan pengguna, dan memperluas jangkauan koleksi digital. Namun, kebijakan institusi dan keterbatasan kemampuan digital pustakawan masih menjadi hambatan. Media sosial meningkatkan kepuasan pengguna dalam digitalisasi perpustakaan, menurut penelitian ini.

**Kata Kunci:** Digitalisasi Perpustakaan, Media Sosial, Layanan Informasi Digital.

### **PENDAHULUAN**

Proses penyediaan dan distribusi data perpustakaan telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi. Koleksi elektronik, yang sebelumnya terbatas pada bentuk fisik, kini tersedia secara online, sehingga perpustakaan harus menyesuaikan diri dengan digitalisasi. Perubahan ini mencakup tidak hanya menyediakan koleksi digital tetapi juga menggunakan strategi komunikasi yang lebih canggih.

Media sosial menjadi salah satu sarana yang paling relevan dalam hal ini karena memungkinkan pustakawan untuk menjangkau lebih banyak pengguna, memperkenalkan koleksi digital mereka, dan melakukan komunikasi dua arah yang lebih intensif. Persepsi pustakawan terhadap penggunaan media sosial sangat penting untuk keberhasilan strategi digitalisasi. Pustakawan dengan pandangan positif cenderung lebih aktif menggunakan media sosial untuk layanan informasi, promosi koleksi, dan literasi digital. Sebaliknya, pandangan negatif dapat menghambat penggunaan media sosial secara efektif.

Untuk memahami bagaimana pustakawan melihat penggunaan media sosial sebagai bagian dari digitalisasi perpustakaan, penelitian ini penting. Dengan menganalisis temuan penelitian sebelumnya, kita dapat mengetahui sejauh mana media sosial membantu pengguna menjadi lebih puas dan memperkuat posisi perpustakaan di era digital.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah lima artikel ilmiah:

1. Persepsi mahasiswa terhadap kompetensi pustakawan (UGM, 2024).
2. Hubungan koleksi elektronik dan TI terhadap layanan digital (UII, 2024).

3. Kompetensi pustakawan pada era digital (Unpad, 2025).
4. Pustakawan sebagai influencer literasi digital (UIN Imam Bonjol, 2025).
5. Strategi pemanfaatan media sosial sebagai promosi perpustakaan (UIN Sunan Ampel, 2019).

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi hasil penelitian, membandingkan metode, serta menekankan keterkaitan antara ketersediaan koleksi dan kepuasan pengguna.

## HASIL DAN PEMBAHSAN

### Hasil Karakteristik Jurnal (Tabel)

Judul	Hasil
Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Pustakawan dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada (Nurarini & Irhandayaningsih, 2024)	Metode deskriptif kuantitatif. Sampel: 100 mahasiswa UGM (accidental sampling). Instrumen: kuesioner online. Hasil: soft competency (3,51) dan hard competency (3,52) dinilai sangat baik. Mahasiswa memersepsikan pustakawan UGM kompeten menghadapi era industri 4.0.
Hubungan Persepsi Koleksi Elektronik dan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Layanan Perpustakaan Digital di Universitas Islam Indonesia (Risparyanto & Akhmad, 2024)	Metode kuantitatif. Sampel: 152 responden. Analisis: uji F, uji t, regresi linier berganda. Hasil: koleksi elektronik berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap kualitas layanan; teknologi informasi tidak signifikan secara parsial.
Kompetensi Pustakawan pada Era Digital (Deriana et al., 2025)	Metode: narrative literature review (16 sumber). Fokus: kompetensi pustakawan dalam TI, komunikasi, manajemen data. Hasil: pustakawan perlu adaptasi teknologi baru (VR/AR, metaverse), meningkatkan kepemimpinan dan kolaborasi lintas sektor.
Pustakawan sebagai Influencer Literasi Digital: Analisis Konten di Media Sosial (Siregar et al., 2025)	Metode: kualitatif deskriptif, analisis isi (content analysis). Data: 6 akun pustakawan aktif di media sosial. Hasil: pustakawan yang aktif di media sosial mampu membangun citra profesi, menyebarkan literasi digital, dan menjangkau generasi digital native.
Strategi Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Promosi Perpustakaan (Supriyatno, 2019)	Metode: kuantitatif deskriptif. Sampel: 100 follower akun media sosial perpustakaan UIN Sunan Ampel. Hasil: efektivitas promosi melalui media sosial mencapai 85,7% (kategori sangat baik). Media sosial memudahkan promosi dan interaksi pustakawan-pemustaka.

## **Persamaan Kajian Jurnal dan Pengelompokan Metode Penelitian**

Ada hubungan yang kuat antara peran pustakawan, ketersediaan koleksi, dan strategi layanan dalam meningkatkan kepuasan pengguna perpustakaan, menurut kajian terhadap lima jurnal yang telah dipilih. Meskipun setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda, semua penelitian setuju bahwa manajemen, penyediaan, dan promosi koleksi adalah kunci dari kepuasan pengguna. Kemampuan pustakawan, ketersediaan koleksi elektronik, dan penggunaan media sosial untuk komunikasi dan promosi adalah beberapa contoh dari persamaan ini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurarini dan Irhandayaningsih (2024) di Universitas Gadjah Mada, persepsi mahasiswa terhadap kemampuan seorang pustakawan menjadi perhatian utama. Hasilnya menunjukkan bahwa pustakawan sangat mahir dalam kedua kemampuan halus dan keras. Pengguna merasa puas karena koleksi mereka dapat diakses dengan mudah berkat kemampuan ini untuk mengelola dan menampilkan koleksi. Hal ini sejalan dengan kajian Deriana et al. (2025) yang menekankan pentingnya penguasaan teknologi informasi, komunikasi, dan manajemen data. Pustakawan yang kompeten memastikan koleksi digital maupun fisik dapat dimanfaatkan secara optimal. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menekankan kompetensi pustakawan sebagai faktor penting dalam menjaga kualitas layanan dan kepuasan pengguna.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rispanyanto dan Akhmad (2024) di Universitas Islam Indonesia menunjukkan bahwa kualitas layanan perpustakaan digital sangat dipengaruhi oleh ketersediaan koleksi elektronik. Ketidakpuasan pengguna lebih dipengaruhi oleh koleksi elektronik daripada keberadaan teknologi informasi. Hasilnya mendukung gagasan bahwa keberadaan koleksi yang relevan dan mudah diakses adalah kunci kepuasan pengguna. Oleh karena itu, seperti penelitian lain, penelitian ini menekankan pentingnya koleksi sebagai komponen utama kepuasan pengguna.

Dua penelitian tambahan, Siregar et al. (2025) dan Supriyatno (2019), menekankan peran media sosial dalam memperkenalkan koleksi dan meningkatkan interaksi dengan pengguna. Dalam penelitian Siregar et al., mereka menemukan bahwa pustakawan yang aktif di media sosial memiliki kemampuan untuk membangun citra positif tentang profesi mereka dan menyebarkan literasi digital. Dalam penelitian Supriyatno, promosi melalui media sosial sangat efektif dengan tingkat keberhasilan 85,7%. Pengguna tidak akan puas dengan koleksi yang tersedia jika mereka tidak dikenali. Oleh karena itu, strategi komunikasi digital sangat penting untuk menentukan kepuasan pengguna.

Terdapat tiga kelompok besar berdasarkan metode penelitian. Yang pertama adalah penelitian kuantitatif deskriptif, yang digunakan oleh Nurarini & Irhandayaningsih (2024), Rispanyanto & Akhmad (2024), dan Supriyatno (2019). Ketiganya mengukur persepsi atau efektivitas layanan menggunakan data numerik, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi secara lebih luas. Penelitian kualitatif deskriptif kedua digunakan oleh Siregar et al. (2025), yang berfokus pada analisis konten media sosial pustakawan. Penelitian literatur naratif ketiga dilakukan oleh Deriana et al. (2025), yang menggabungkan berbagai sumber untuk membentuk kompetensi pustakawan di era digital. Pengelompokan metode ini menunjukkan bahwa, meskipun metodologi berbeda, semua penelitian setuju bahwa koleksi dan keterampilan pustakawan sangat penting sebagai faktor penentu kepuasan pengguna.

Secara keseluruhan, kelima jurnal setuju bahwa kepuasan pengguna perpustakaan sangat erat terkait dengan ketersediaan koleksi. Hubungan antara ketersediaan koleksi dan kepuasan pengguna perpustakaan bersifat langsung dan mendasar: keahlian pustakawan memastikan koleksi dikelola dengan baik, koleksi elektronik terbukti menjadi komponen penting dari kualitas layanan, dan media sosial berperan dalam memperkenalkan koleksi kepada pengguna.

### **Hasil yang diperoleh dari kajian literatur semua artikel**

Esai: Kompetensi Pustakawan dan Transformasi Layanan Perpustakaan di Era Digital

Perpustakaan menghadapi tantangan besar untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan pemustaka yang semakin kompleks di era Revolusi Industri 4.0. Lima penelitian menunjukkan arah yang sama: pustakawan diminta untuk meningkatkan kemampuan profesional, menggunakan teknologi informasi, dan mengoptimalkan media sosial untuk layanan dan promosi. Persamaan ini menunjukkan bahwa pustakawan sekarang tidak hanya bertanggung jawab atas pengelolaan koleksi fisik; mereka sekarang juga berfungsi sebagai fasilitator literasi digital dan komunikator publik.

**Pertama, kompetensi pustakawan.** Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurarini dan Irhandayaningsih (2024) di Universitas Gadjah Mada menemukan bahwa siswa menilai pustakawan memiliki kemampuan yang sangat baik baik dalam hal keterampilan halus (komunikasi, kepemimpinan, dan interaksi interpersonal) maupun keterampilan keras (klasifikasi, katalogisasi, dan penelusuran informasi). Hal ini sejalan dengan penelitian Deriana et al. (2025) yang menekankan betapa pentingnya manajemen data, komunikasi, dan penguasaan teknologi informasi. Pustakawan harus terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi baru seperti virtual reality/augmented reality (VR/AR) dan metaverse. Menurut kedua penelitian ini, kompetensi pustakawan adalah kunci untuk menjaga relevansi perpustakaan.

**Kedua, teknologi informasi dan koleksi digital.** Risparianto dan Akhmad (2024) melakukan penelitian tentang bagaimana koleksi elektronik dan teknologi informasi memengaruhi kualitas layanan perpustakaan digital di Universitas Islam Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi elektronik memengaruhi kualitas layanan secara signifikan, sementara teknologi informasi tidak memengaruhi secara parsial; namun, keduanya memengaruhi secara signifikan. Hasilnya menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi digital yang relevan dan mudah diakses merupakan komponen utama dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

**Ketiga, media sosial sebagai sarana literasi dan promosi.** Siregar et al. (2025) menekankan fungsi pustakawan sebagai pengaruh pada literasi digital di media sosial. Pustakawan yang aktif membagikan konten edukatif dapat membangun citra positif tentang profesi mereka dan menjangkau generasi digital native. Terlepas dari itu, penelitian yang dilakukan oleh Supriyatno pada tahun 2019 menunjukkan bahwa promosi perpustakaan di UIN Sunan Ampel sangat efektif dengan tingkat keberhasilan 85,7%. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial adalah pendekatan penting untuk meningkatkan layanan perpustakaan dan meningkatkan interaksi dengan pemustaka.

### **Hasil yang diperoleh dari semua kajian**

Esai: Kompetensi Pustakawan dan Transformasi Layanan Perpustakaan di Era Digital

Perpustakaan menghadapi tantangan besar untuk menyesuaikan diri dengan

perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan pemustaka yang semakin kompleks di era Revolusi Industri 4.0. Lima penelitian menunjukkan arah yang sama: pustakawan diminta untuk meningkatkan kemampuan profesional, menggunakan teknologi informasi, dan mengoptimalkan media sosial untuk layanan dan promosi. Persamaan ini menunjukkan bahwa pustakawan sekarang tidak hanya bertanggung jawab atas pengelolaan koleksi fisik; mereka sekarang juga berfungsi sebagai fasilitator literasi digital dan komunikator publik.

**Pertama, kompetensi pustakawan.** Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurarini dan Irhandayaningsih (2024) di Universitas Gadjah Mada menemukan bahwa siswa menilai pustakawan memiliki kemampuan yang sangat baik baik dalam hal keterampilan halus (komunikasi, kepemimpinan, dan interaksi interpersonal) maupun keterampilan keras (klasifikasi, katalogisasi, dan penelusuran informasi). Hal ini sejalan dengan penelitian Deriana et al. (2025) yang menekankan betapa pentingnya manajemen data, komunikasi, dan penguasaan teknologi informasi. Pustakawan harus terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi baru seperti virtual reality/augmented reality (VR/AR) dan metaverse. Menurut kedua penelitian ini, kompetensi pustakawan adalah kunci untuk menjaga relevansi perpustakaan.

**Kedua, teknologi informasi dan koleksi digital.** Rispariyanto dan Akhmad (2024) menyelidiki hubungan antara kualitas layanan perpustakaan digital di Universitas Islam Indonesia dan koleksi elektronik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi elektronik memengaruhi kualitas layanan secara signifikan, sementara teknologi informasi tidak memengaruhi secara parsial; namun, keduanya memengaruhi secara signifikan. Hasilnya menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi digital yang relevan dan mudah diakses merupakan komponen utama dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

**Ketiga, media sosial sebagai sarana literasi dan promosi.** Siregar et al. (2025) menekankan fungsi pustakawan sebagai pengaruh pada literasi digital di media sosial. Pustakawan yang aktif membagikan konten edukatif dapat membangun citra positif tentang profesi mereka dan menjangkau generasi digital native. Terlepas dari itu, penelitian yang dilakukan oleh Supriyatno pada tahun 2019 menunjukkan bahwa promosi perpustakaan di UIN Sunan Ampel sangat efektif dengan tingkat keberhasilan 85,7%. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial adalah pendekatan penting untuk meningkatkan layanan perpustakaan dan meningkatkan interaksi dengan pemustaka.

### **Pembahasan**

Media sosial telah menjadi salah satu alat penting untuk mendukung digitalisasi perpustakaan, menurut hasil kajian dari lima artikel. Pustakawan tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berbicara tentang dan mendorong informasi melalui platform digital. Persepsi pustakawan terhadap media sosial secara umum positif karena dianggap dapat menyelaraskan kebutuhan pengguna yang semakin dinamis dengan koleksi yang tersedia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurarini & Irhandayaningsih (2024) menemukan bahwa kemampuan pustaka adalah komponen penting dari keberhasilan layanan. Dengan kemampuan yang baik, pustakawan dapat mengelola koleksi mereka dengan baik, sehingga ketika media sosial digunakan, koleksi yang dipromosikan benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap media sosial tidak dapat dilepaskan dari kemampuan pustakawan dalam mengelola koleksi

mereka.

Risparyanto dan Akhmad (2024) menyatakan bahwa koleksi elektronik memengaruhi kualitas layanan digital. Dalam situasi ini, media sosial berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan koleksi elektronik kepada pengguna. Persepsi pustakawan terhadap media sosial menjadi penting karena mereka harus melihatnya bukan sekadar alat promosi tetapi juga sebagai sarana untuk mengajar dan menyebarkan informasi yang mendukung layanan digital mereka.

Kajian Deriana et al. (2025) menegaskan betapa pentingnya menguasai manajemen data dan teknologi informasi. Pustakawan yang mahir dalam teknologi akan lebih mudah menggunakan media sosial sebagai bagian dari strategi digitalisasi. Persepsi positif terhadap media sosial muncul ketika pustakawan merasa yakin dengan kemampuan mereka dalam teknologi. Sebaliknya, keterbatasan dalam kemampuan dapat menyebabkan persepsi negatif dan menghambat pemanfaatan media sosial secara optimal.

Kiantini (2021) menunjukkan bahwa media sosial dapat membantu layanan perpustakaan selama pandemi. Media sosial dianggap oleh pustakawan sebagai cara untuk tetap terhubung dengan klien meskipun mereka tidak dapat bertemu secara langsung. Media sosial dapat menjadi alternatif layanan yang fleksibel dan adaptif, seperti yang ditunjukkan oleh persepsi positif ini.

Supriyatno (2019) menekankan betapa efektifnya media sosial dalam promosi koleksi, dengan tingkat keberhasilan 85,7%. Pustakawan melihat media sosial sebagai alat untuk memperluas jangkauan koleksi dan memudahkan interaksi dengan pengguna. Perspektif positif ini mendukung gagasan bahwa media sosial adalah komponen penting dalam digitalisasi perpustakaan.

Secara keseluruhan, penelitian dari kelima jurnal menunjukkan bahwa persepsi pustakawan terhadap media sosial sangat terkait dengan kemampuan mereka, ketersediaan koleksi, dan pendekatan layanan mereka. Media sosial dianggap sebagai alat yang dapat membantu digitalisasi perpustakaan, meningkatkan kepuasan pengguna, dan mempertahankan relevansi perpustakaan di era kontemporer. Keterbatasan kemampuan digital pustakawan dan peraturan institusi yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan media sosial adalah masalah baru yang muncul. Oleh karena itu, pelatihan terus menerus dan kebijakan yang mendukung diperlukan untuk memastikan bahwa pustakawan memiliki pandangan yang positif tentang praktik yang konsisten.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian dari kelima jurnal menunjukkan bahwa persepsi pustakawan terhadap media sosial sangat terkait dengan kemampuan mereka, ketersediaan koleksi, dan pendekatan layanan mereka. Media sosial dianggap sebagai alat yang dapat membantu digitalisasi perpustakaan, meningkatkan kepuasan pengguna, dan mempertahankan relevansi perpustakaan di era kontemporer. Keterbatasan kemampuan digital pustakawan dan kebijakan institusi yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan media sosial menimbulkan tantangan. Namun, penelitian literatur ini menunjukkan bahwa pustakawan melihat media sosial sebagai bagian penting dari digitalisasi perpustakaan. Media sosial dianggap memiliki kemampuan untuk memperkenalkan koleksi, meningkatkan interaksi dengan pengguna, dan meningkatkan citra perpustakaan. Persepsi positif pustakawan terhadap media sosial menyebabkan

peningkatan layanan pelanggan.

Digitalisasi perpustakaan tidak hanya bergantung pada ketersediaan koleksi elektronik tetapi juga pada metode yang efektif untuk berkomunikasi. Media sosial menjadi jembatan antara koleksi dan pengguna, memastikan bahwa koleksi yang tersedia benar-benar dimanfaatkan. Kompetensi pustakawan dalam mengelola koleksi dan memanfaatkan teknologi informasi menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pemanfaatan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan dan kebijakan yang mendukung agar persepsi positif pustakawan dapat diikuti dengan praktik yang konsisten.

Tantangan masih ada. Keterbatasan dalam kemampuan digital pustakawan dapat menghambat penggunaan media sosial. Kebijakan institusi yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan media sosial juga menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan pustakawan melalui pelatihan dalam literasi digital dan teknologi informasi, serta dukungan kebijakan untuk mendorong penggunaan media sosial secara lebih teratur.

Oleh karena itu, media sosial adalah komponen penting dari rencana digitalisasi perpustakaan selain sebagai alat promosi. Perpustakaan yang dapat mengintegrasikan media sosial dengan pengelolaan koleksi dan layanan digital akan lebih relevan di era modern dan dapat meningkatkan kepuasan pengguna secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (Supriyatno, n.d.)Deriana, Ditha, Universitas Padjajaran, Rully Khairul Anwar, Universitas Padjajaran, Siti Chaerani, Djen Amar, Universitas Padjajaran, Evi Nursanti Rukmana, and Universitas Padjajaran. 2025. "No Title" 19:25–43.
- Supriyatno, Hary. n.d. "Strategi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan : Studi Analisis Persepsi Pemustaka Tentang Efektifitas Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Layanan Perpustakaan UIN Sunan Ampel."
- (Deriana et al. 2025)Deriana, Ditha, Universitas Padjajaran, Rully Khairul Anwar, Universitas Padjajaran, Siti Chaerani, Djen Amar, Universitas Padjajaran, Evi Nursanti Rukmana, and Universitas Padjajaran. 2025. "No Title" 19:25–43.
- Supriyatno, Hary. n.d. "Strategi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan : Studi Analisis Persepsi Pemustaka Tentang Efektifitas Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Layanan Perpustakaan UIN Sunan Ampel."